

**RETORIKA PADA REELS INSTAGRAM @RIAN.FAHARDHI DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**NADIA KHOIRUNNISA
NPM 2213041044**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**RETORIKA PADA REELS INSTAGRAM @RIAN.FAHARDHI
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

Oleh

Nadia Khoirunnisa

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

RETORIKA PADA REELS INSTAGRAM @RIAN.FAHARDHI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

Nadia Khoirunnisa

Masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan retorika dalam reels Instagram @rian.fahardhi dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan jenis retorika politik, retorika forensik, retorika seremonial berdasarkan teori retorika Aristoteles.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berasal dari reels Instagram @rian.fahardhi. Data dalam penelitian ini ialah ujaran dalam reels Instagram @rian.fahardhi yang memuat penggunaan jenis retorika. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menganalisis penggunaan jenis retorika adalah teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis data kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan retorika dalam konten reels Instagram @rian.fahardhi terdiri atas tiga jenis retorika Aristoteles, yaitu retorika politik, retorika forensik, dan retorika seremonial. Retorika politik merupakan jenis yang paling dominan tampak melalui ujaran yang mengandung seruan dan larangan untuk mendorong masyarakat bersikap kritis terhadap berbagai persoalan sosial dan politik. Retorika forensik muncul melalui ujaran yang berfokus pada penjelasan, pengungkapan, dan penghakiman terhadap peristiwa atau tindakan yang berkaitan dengan ranah hukum yang telah terjadi. Sementara itu, retorika seremonial ditunjukkan melalui penggunaan ujaran yang memuat pujian maupun celaan terhadap tokoh atau perilaku tertentu berdasarkan nilai moral dan norma sosial. Temuan penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran teks argumentasi dan teks persuasi di SMA kelas XI pada elemen menyimak dan berbicara.

Kata kunci: retorika, retorika politik, retorika forensik, retorika seremonial

ABSTRACT

RHETORIC IN @RIAN.FAHARDHI'S INSTAGRAM REELS AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL

By

Nadia Khoirunnisa

The focus of this study is the use of rhetoric in the Instagram Reels of the @rian.fahardhi account and its implications for Indonesian language learning at the high school level. This study aims to describe the use of political rhetoric, forensic rhetoric, and ceremonial rhetoric based on Aristotle's theory of rhetoric.

This study employs a qualitative descriptive method, with data sources drawn from the Instagram Reels account @rian.fahardhi. The data in this study consist of statements in the Instagram Reels of @rian.fahardhi that contain examples of rhetorical devices. The data collection techniques used to analyze the use of rhetorical devices are observation and documentation. The data analysis technique used in this study is qualitative data analysis.

The results of this study indicate that the use of rhetoric in the Instagram Reels content of @rian.fahardhi consists of three types of Aristotelian rhetoric: political rhetoric, forensic rhetoric, and ceremonial rhetoric. Political rhetoric is the most dominant type, evident in statements containing appeals and prohibitions aimed at encouraging the public to adopt a critical stance toward various social and political issues. Forensic rhetoric emerges through statements focused on explaining, revealing, and judging events or actions related to the legal sphere that have occurred. Meanwhile, ceremonial rhetoric is demonstrated through the use of speech that contains praise or criticism of certain figures or behaviors based on moral values and social norms. The findings of this study can be applied to the teaching of argumentative and persuasive texts in 11th-grade high school in the listening and speaking components.

Keywords: rhetoric, political rhetoric, forensic rhetoric, ceremonial rhetoric

Judul : RETORIKA PADA REELS INSTAGRAM
@RIAN.FAHARDHI DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA

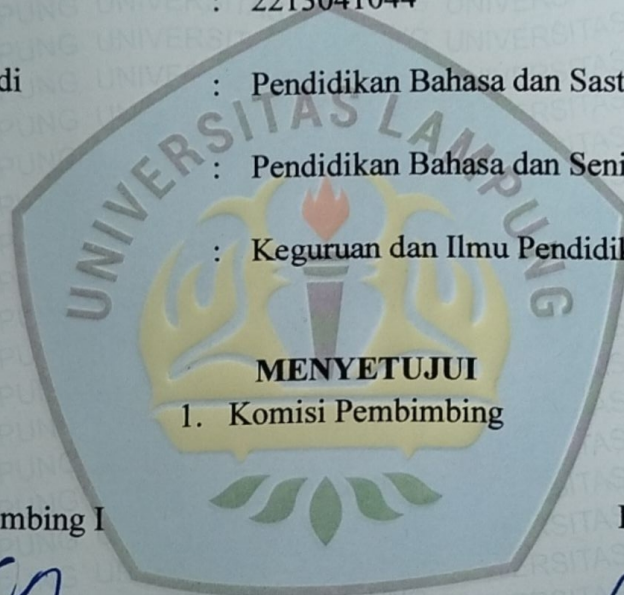
Nama Mahasiswa : Nadia Khoirunnisa

NPM : 2213041044

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

Pembimbing II

Aditya Pratama, M.Pd.
NIP 199112172024061001

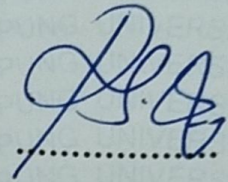
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

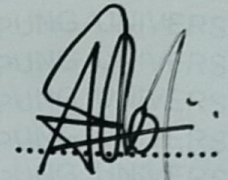
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

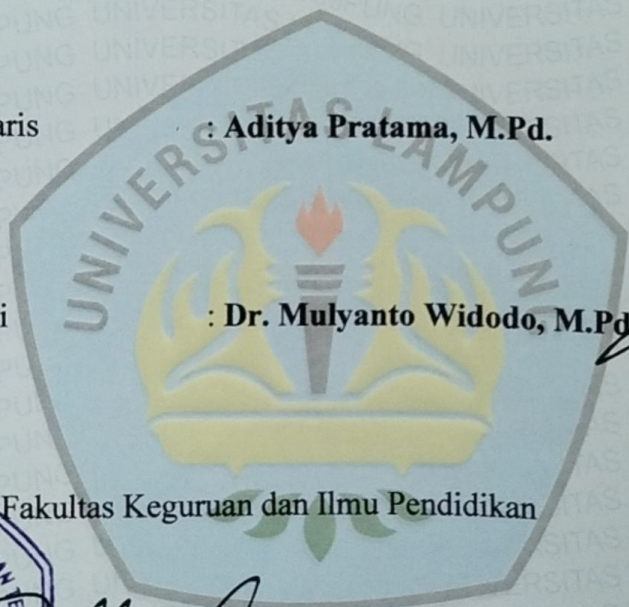
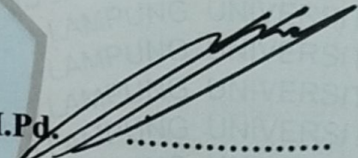
Ketua : **Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**



Sekretaris : **Aditya Pratama, M.Pd.**



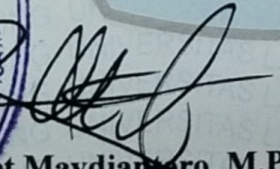
Penguji : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 198705042014041001



Tanggal Lulus Uji Skripsi: 08 April 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadia Khoirunnisa
Nomor Pokok Mahasiswa : 2213041044
Judul Skripsi : Retorika pada Reels Instagram @rian.fahardhi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

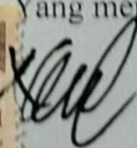
dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dengan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 02 April 2026

Yang membuat pernyataan,




Nadia Khoirunnisa
NPM 2213041044

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara yang lahir dari pasangan Ayub Marhalim dan Dina Kurniasih. Tepatnya di kota Bandar Lampung, 10 Februari 2004. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari TKIT Fitra Insani Bandar Lampung pada 2009-2010, SDIT Wahdatul Ummah kota Metro pada 2010-2016, SMPIT Insan Mulia Batanghari pada 2016-2019, dan SMA Negeri 1 kota Metro pada 2019-2022.

Penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh studi sebagai mahasiswa, penulis aktif berpartisipasi dalam beberapa organisasi kampus, yaitu Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2022–2023), Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Birohmah (2022–2023), dan Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas Lampung (2024–2025). Kegiatan lain yang penulis laksanakan, yaitu kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) pada 2025, bertepatan di desa Suka Makmur, Kabupaten Tulang Bawang, serta pelaksanaan PLP di SD Negeri 1 Suka Makmur.

MOTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Al-Insyiroh: 5)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Al-Insyiroh: 6)

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

“Berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan”

(Al-Baqaroh: 147)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah *'Azza wa Jalla*, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis persembahkan karya tulis sederhana ini kepada orang-orang yang berharga dalam perjalanan hidup penulis sebagai berikut.

1. Kedua orang tua tercinta Abi Ayub Marhalim, S.Si. dan Umi Dina Kurniasih, S.Ag. terima kasih atas kasih sayang, perjuangan, dan pengorbanan yang telah banyak diberikan.
2. Kakak dan adik-adik tersayang, Muhammad Rizki Asshiddiqi, Qathrunnada, dan Muhammad Azmi Ramadhan yang selalu saling menguatkan.
3. Keluarga besar Tukiyat dan Havizi yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
4. Dosen-dosen serta seluruh staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Sahabat-sahabat terkasih.
6. Keluarga Besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.
7. Almamater tercinta.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah serta karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Retorika pada Reels Instagram @rian.fahardhi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penelitian sebagai tugas akhir skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian tugas akhir ini dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung, sekaligus dosen pembimbing I atas kesediaannya membimbing dari awal hingga akhir. Terima kasih Ibu telah meluangkan tenaga, waktu, dan pikirannya untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Rahmat Prayogi, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas kesediaannya memberikan bimbingan, motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi.
4. Aditya Pratama, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dari awal hingga akhir. Terima kasih Bapak telah meluangkan tenaga, waktu, dan pikirannya untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan semangat, motivasi, saran dan masukan terkait proses dalam penelitian ini.
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan semangat, motivasi, saran dan masukan terkait proses dalam penelitian ini.
7. Isiqomah Nurzafira, M.Pd. selaku pembimbing akademik atas kesediaanya memberikan bimbingan, motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi.
8. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh jajaran Program Studi Pendidikan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung yang telah membimbing penulis selama perkuliahan.
9. Kedua orang tua tercinta, Abi dan Umi yang telah mengusahakan segala hal untuk keberhasilan penulis. Terima kasih untuk setiap doa dan harapan yang selalu mengiringi langkah penulis.
10. Kakak dan Adik-adik, Rizki Asshiddiqi, Qathrunnada, dan Azmi Rahamdhan, yang senantiasa memberikan doa dan semangat untuk penulis.
11. Keluarga besar Hafizi *family* dan Tukiyyat *family*, yang selalu memberikan semangat serta doa terbaik kepada penulis dalam penyelesaian studi.
12. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2022 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk segala proses dan kebersamaan yang telah kita lalui, untuk pengalaman dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.
13. Sahabat seperjuangan penulis kentang *pride*, Malika Tavana Zain, Zahra Aulia, Riyadh Rahmatullah, dan Yusuf Ridho yang telah menemani dan menghibur penulis serta saling menyemangati dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Sahabat terkasih, Rizal Gibran Mukti Arafat dan Maulanny Zahra Salsabila. Terima kasih telah menemani penulis, saling menyemangati, dan menjadi rumah diperantauan hingga saat ini. Semoga selalu ada waktu untuk berjumpa kembali, salam rindu selalu untuk kalian berdua.

15. Sahabat terdekat penulis, Alfi Azizatus Sholihah yang selalu menyemangati, merayakan hal-hal kecil, serta menjadi tempat berbagi sedari bangku SMP.
16. Teman dekat penulis, Dila Billadi Sholichah yang telah menemani dan menjadi pendengar sehari-hari. Terima kasih, semoga selalu rekat sampai nanti.
17. Sahabat terdekat penulis, Nabilla Inka Pradewi yang selalu saling menyemangati, saling berbagi cerita, serta menjadi tempat berbagi sedari bangku SMA.
18. Kakak tingkat Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Mutia Febi, Nabil Mammun, Dwi Sustiani, Khalista Kusumawati, dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
19. Rekan-rekan KKN dan PLP Desa Suka Makmur, Kabupaten Tulang Bawang. Terima kasih kepada Anantha, Laora, Ulya, Ufara, Nanda, Sakinah, Denri, dan Elang. Terima kasih untuk pengalaman dan kenangan yang telah dilalui selama 30 hari.

Bandar Lampung, 2 April 2026



NADIA KHOIRUNNISA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
MENYETUJUI	iv
MENGESAHKAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Retorika.....	7
2.2 Jenis Retorika.....	13

2.2.1 Retorika Politik.....	13
2.2.2 Retorika Forensik.....	15
2.2.3 Retorika Seremonial.....	17
2.3 Analisis Wacana di Media Sosial.....	18
2.4 Diksi.....	20
2.5 Konteks.....	22
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	23
III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Desain Penelitian	26
3.2 Data dan Sumber Data	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.4 Instrumen Penelitian	28
3.5 Teknik Analisis Data.....	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Hasil Penelitian	32
4.2 Pembahasan.....	35
4.2.1 Retorika Politik	35
4.2.1.1 Retorika Politik Kategori Seruan.....	37
4.2.1.2 Retorika Politik Kategori Larangan	44
4.2.2 Retorika Forensik	51
4.2.3 Retorika Seremonial.....	57
4.2.3.1 Retorika Seremonial Kategori Pujian	58
4.2.3.2 Retorika Seremonial Kategori Celaan	65
4.3 Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	72
V. SIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Simpulan	74
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Pedoman Analisis Data.....	29
4.1 Data Penelitian.....	35

DAFTAR SINGKATAN

Dt	: Data
V	: video
RTr	: Retorika
RP	: Retorika Politik
RF	: Retorika Forensik
RS	: Retorika Seremonial

DAFTAR LAMPIRAN

1. Korpus Data Jenis Retorika dan Kategori Kalimat dalam Video Reels Instagram @rian.fahardhi
2. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Retorika merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan seni berbicara, meyakinkan, dan memengaruhi orang lain melalui penggunaan bahasa yang efektif. Dahulu retorika menjadi elemen pusat dalam dinamika sosial dan politik yang berfungsi sebagai alat retorik dalam pidato publik, pembentuk opini kolektif, dan sarana tutur yang efektif yang bertujuan mencapai kemenangan. Retorika bahkan berdampak terhadap peristiwa-peristiwa besar seperti revolusi dunia. Memasuki era pemikiran retorika oleh Aristoteles, retorika dikemukakan sebagai ilmu yang mengajarkan orang keterampilan menemukan secara persuasif dan objektif atas suatu kasus. Retorika bertujuan meyakinkan pihak lain atas kebenaran kasus yang dibicarakan sebagai tujuan akhir, bukan untuk meraih kemenangan atau keuntungan kelompok tertentu, melainkan untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam dan adil terhadap kebenaran tersebut (Aristoteles, 2018).

Dasar tujuan retorika berorientasi pada pengungkapan kebenaran sehingga retorika dikenal sebagai disiplin ilmu yang esensial karena berkaitan dengan praktik kemahiran berbahasa untuk memengaruhi sikap dan perasaan seseorang. Oleh karena itu, berbagai kegiatan yang memakai bahasa sebagai sarana dapat dikelompokkan dalam kegiatan berbicara, hal ini diperlukan sebagai modal dasar bagi individu untuk berinteraksi dan beradaptasi dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini dapat dilihat, mulai dari pendidikan yang menargetkan peserta didik untuk mampu menyampaikan ide dalam diskusi kelas, sarana negosiasi dalam lingkup profesional, presentasi, maupun kolaborasi tim yang memuat daya persuasif pada tiap individu. Selain itu, ranah sosial yang memungkinkan terbentuknya hubungan

antar individu melalui partisipasi aktif masyarakat sipil seperti kampanye dan diskusi publik. Tanpa kemampuan berbicara, manusia tidak akan mampu memiliki peradaban dan kebudayaan (Arsjad dan Mukti, 1988). Sebab komunikasi menjadi perekat utama dalam evolusi sosial dan intelektual.

Pada era perkembangan sosial kontemporer, komunikasi cenderung terfragmentasi dan dipenuhi berbagai informasi. Fenomena ini dipengaruhi oleh pergeseran pola penerimaan informasi melalui platform digital yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat. Salah satu faktor yang dominan adalah penggunaan media sosial. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), mayoritas Generasi Z (lahir 1997–2012) menggunakan Instagram (51,9%), sedangkan pada kelompok milenial (lahir 1981–1996), mayoritas menggunakan Facebook (74,09%). Peran media sosial telah meluas tidak hanya sebagai sumber informasi yang cepat dan mudah diakses dibandingkan dengan media konvensional, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, forum partisipasi publik, dan sarana desentralisasi komunikasi pemerintah. Partisipasi melalui media sosial memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyuarkan pendapat, kritik, dan dukungan terhadap kebijakan publik.

Dominasi penyebaran dan pemerolehan informasi melalui media sosial memberi kesempatan masyarakat memiliki kebebasan untuk berbicara dengan akses yang lebih luas, salah satunya melalui konten media sosial. Namun di sisi lain, hal ini menimbulkan permasalahan sebab kurang terampil dalam penggunaan bahasa yang berakhir fatal. Salah satunya kasus dalam kabar berita *Linenews* pada 29 Agustus 2025, Ahmad Sahroni sebagai tokoh pejabat publik yang memberikan pernyataan kontroversial pada 22 Agustus 2025, ketika kunjungan kerja di Polda Sumut, Sahroni menyatakan pandangan pembubaran DPR sebagai “*mental orang tolol*”, dengan cepat menyebar informasi melalui media sosial memicu kemarahan publik yang masif serta berakhir pada pemberhentian jabatan komisi III DPR. Fenomena ini menegaskan kembali pentingnya memahami konsep retorika untuk merangkai pesan yang tepat sasaran, persuasif, dan kontekstual. Oleh karena itu, seorang pembicara diharap mampu membedakan argumen bermakna dari yang

sensasional, polarisasi opini, serta mengurangi dampak negatif, seperti konflik sosial. Dengan demikian, penguasaan retorika memungkinkan individu ataupun tokoh publik untuk dapat memanfaatkan platform digital secara efektif melalui konten yang terstruktur, adaptif terhadap audiens, serta berbasis etika untuk memperkuat literasi digital yang lebih baik.

Salah satu tokoh publik yang memanfaatkan penggunaan retorika melalui platform digital secara efektif adalah Rian Fahardhi, sebagai seorang *content creator* yang dikenal dengan slogan "*debat tetap pakai adab*" mencerminkan komitmen terhadap etika dalam berargumen. Rian Fahardhi juga memperoleh julukan Presiden Generasi Z sebab Rian mempromosikan diri sebagai suara generasi Z yang independen dan berhasil menyuarakan berbagai hal, khususnya masalah sosial dan politik dengan data keterlibatan tertinggi rata-rata 500 ribu *likes* per video di platform Instagram. Data yang ditemukan dalam video reels Instagram @rian.fahardhi menunjukkan penggunaan retorika melalui ujaran slogan "*debat tetap pakai adab*" sebagai ciri khas Rian dalam setiap penutup video reels dengan didahului ujaran retoris sebagai pertanyaan meminta pendapat dari khalayak yaitu "*Bagaimana menurut kalian, debat tetap pakai adab*" sehingga dari data ini ditemukan representasi pernyataan seruan untuk berpendapat yang diajukan Rian serta slogan yang menyertai adalah pernyataan seruan dalam memberi kebermanfaatan di masa mendatang atas pendapat yang dikemukakan. Data dan analisis tersebut dalam retorika termasuk pada jenis retorika politik kategori seruan, sebab secara eksplisit mendorong audiens untuk berperilaku etis dalam diskusi publik.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini dilakukan oleh Fikry (2020), Aldi Wahyudi (2021), Novela (2022), serta Fahrudin, Bajuri, dan Billah (2022). Penelitian oleh Fikry (2020) mengkaji bentuk jenis retorika forensik, demonstratif, deliberatif serta penerapan *Five Canons of Rhetoric*. Aldi Wahyudi (2021) mengkaji penggunaan jenis retorika dengan penerapan pilar retorika yakni ethos, pathos, dan logos pada pidato presiden. Novela (2022) menemukan penggunaan gaya retorika forensik, demonstratif, deliberatif dengan dominasi

penggunaan retorika demonstratif kategori celaan. Selanjutnya, penelitian Fahrudin, Bajuri, dan Billah (2022) menemukan retorika deliberatif yang disertai dengan unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos* serta lima prinsip retorika Aristoteles. Berdasarkan penelitian terdahulu perbedaan yang signifikan dalam penelitian ini, yaitu mengkaji penggunaan retorika dalam konten media sosial Instagram @rian.fahardhi, dengan fokus pada jenis retorika politik, retorika forensik, dan retorika seremonial serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Implikasi dari penelitian ini memungkinkan untuk diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia fase F di kelas XI SMA pada Kurikulum Merdeka, khususnya pada materi teks argumentasi dan teks persuasi. Implementasi dalam pembelajaran teks argumentasi dan persuasi di SMA memungkinkan untuk memanfaatkan hasil penelitian penggunaan retorika sebagai bahan latihan dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), lebih lanjutnya pada contoh bentuk seruan, pernyataan bukti, dan pendapat yang dapat memengaruhi suatu pandangan sebagai unsur-unsur yang membentuk teks argumentasi maupun persuasi. Hasil penelitian yang dirancang bertujuan untuk memperkaya materi pembelajaran tentang penggunaan retorika dengan mengaitkan konteks yang lebih luas dan relevan dalam memahami teks argumentasi maupun teks persuasi. Implementasi yang dirancang dapat diintegrasikan seperti penggunaan jenis retorika politik yang banyak digunakan sebagai strategi memengaruhi pandangan orang lain, retorika forensik digunakan untuk membangun argumen bersifat pembuktian, dan retorika seremonial untuk memperkuat nilai ataupun penegasan tertentu. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mempelajari ciri serta struktur teks argumentasi dan teks persuasi, tetapi juga memahami penggunaan bahasa secara strategis dapat membentuk opini, menyampaikan seruan, dan menguatkan pesan yang ingin disampaikan pembicara atau penulis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan retorika pada reels Instagram @rian.fahardhi?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disajikan, tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan retorika reels Instagram @rian.fahardhi.
2. Mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan tujuan penelitian, berikut manfaat penelitian yang diharapkan peneliti.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharap dapat menambah khazanah kajian mengenai penggunaan retorika dalam media sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan bahan menambah wawasan serta menyediakan contoh autentik berkaitan dengan penggunaan jenis retorika dari media sosial yang dapat diadaptasi sebagai bahan penunjang dalam pembelajaran dengan penyesuaian materi di SMA.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran yang lebih konkret dalam memahami teks argumentatif dan teks persuasif secara tepat.

c. Bagi Peneliti dengan Kajian Sejenis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi penelitian di bidang yang terkait dan penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan retorika yang terdapat dalam ujaran pada video reels Instagram @rian.fahardhi yang akan dikaji menggunakan teori Aristoteles (2018). Berdasarkan teori tersebut mencakup tiga jenis retorika yang terdiri atas retorika politik yang berfokus pada seruan dan larangan terkait tindakan di masa mendatang, retorika forensik yang berkaitan dengan adil atau tidak suatu tindakan yang sudah terjadi dengan identifikasi melalui kalimat informatif, dan retorika seremonial yang berkaitan dengan penilaian atas suatu tindakan melalui pujian atau celaan.
2. Hasil kajian jenis retorika yang terdapat dalam video reels Instagram @rian.fahardhi memungkinkan untuk diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMA, yaitu pada fase F kurikulum merdeka elemen menyimak dan berbicara sebagai contoh bahan ajar pada materi teks argumentasi dan teks persuasi. Pada materi ini potensi penggunaan retorika berperan dalam mengasah pemahaman lebih dalam bagi peserta didik dengan mengintegrasikan hasil penelitian dan materi pembelajaran yang relevan dalam bentuk LKPD.
3. Data penelitian ini difokuskan pada reels Instagram @rian.fahardhi yang memuat penggunaan retorika.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Retorika

Retorika berasal dari bahasa Yunani *rhetorikos*, yang berarti berkaitan dengan *orator* atau *rhetor*, yang berarti pembicara publik. Kata tersebut juga terkait dengan kata *rhema*, yang berarti pidato, dan kata kerja *ero*, yang berarti berbicara atau berkata. Bidang retorika berkaitan dengan studi bahasa dalam penerapan praktiknya, terutama dalam interaksi dan komunikasi manusia (Hosniyah, 2021). Retorika secara spesifik menempati peran penting dalam kegiatan berbicara. Hal ini telah lama dipraktikkan diberbagai penjuru bumi khususnya di bagian barat. Berdasarkan peninggalan tertulis oleh bangsa Yunani retorika sudah terkenal sejak abad ke-5 sebelum Masehi. Studi retorika kemudian mulai memengaruhi perkembangan kebudayaan Eropa dari zaman ke zaman sama abad ke-7 (Arsjad dan Mukti, 1988).

Studi retorika pertama kali muncul di Sirakusa, Pulau Sisilia yang menjadi daerah kekuasaan Yunani sekitar abad ke-5 sebelum Masehi. Retorikus pertama bernama Corax beserta muridnya Tissias yang kemudian mengungkapkan retorika tidak lain dari kecakapan berpidato di depan umum, selain itu tidak dapat disebut retorika. Lain pengertian dengan retorika yang dikemukakan oleh kaum sofis menjelang akhir abad ke-5. Tokoh yang menonjol dari golongan ini adalah Gorgias, Lysias, Phididas, Protagoras, dan Isocrates. Menurut para tokoh tersebut retorika utamanya adalah untuk memenangkan suatu kasus melalui bertutur dengan syarat retorika tersebut berdasar pada petunjuk retorika yang telah digariskan oleh kaum Sofis, yaitu kemampuan memainkan ulasan, kefasihan berbahasa, pandai memanfaatkan emosi lawan tutur, dan keseluruhan tuturan ditujukan untuk mencapai kemenangan (Arsjad dan Mukti, 1988).

Seiring perkembangan munculah pemikiran retorika oleh Aristoteles sebagai penyelamat atas pengertian yang kurang baik akibat pandang retorika kaum Sofis, yaitu retorika semata dijadikan alat mencari kemenangan. Menurut Aristoteles (2018), retorika adalah ilmu yang mengajarkan orang keterampilan mengungkap secara persuasif dan objektif suatu kasus. Retorika bertujuan meyakinkan pihak lain akan kebenaran kasus yang sedang menjadi bahasan pembicaraan. Keyakinan akan kebenaran suatu kasus merupakan tujuan akhir. Menurut Aristoteles (2018) ada 4 fungsi retorika sebagai berikut.

1. Menuntut orang untuk mengambil keputusan terhadap berbagai kemungkinan kasus yang harus dipecahkan;
2. membimbing memahami kondisi lawan tutur;
3. membantu menganalisis kasus secara sistematis dan objektif; serta
4. mengajarkan strategi efektif mempertahankan gagasan.

Berdasarkan fungsi tersebut retorika dapat membimbing orang untuk mengambil keputusan dalam memberikan kesaksian kebenaran akan suatu hal. Retorika bukan sekadar sarana untuk memenangkan suatu perkara, seperti yang dinyatakan kaum Sofis. Oleh karena itu, moral berperan dalam mengungkap kebenaran. Setiap penutur perlu memiliki keyakinan bahwa cepat atau lambat kebenaran akan menang, karena manusia memiliki kekuatan moral untuk membedakan kebenaran yang sebenarnya (Arsjad dan Mukti, 1988).

Untuk dapat meyakinkan orang akan kehadiran retorika sebagai ilmu, Aristoteles telah menyusun 3 buku yang berkaitan dengan Retorika. Dalam ketiga buku tersebut Aristoteles telah membahas secara panjang lebar bagaimana masalah yang menjadi ruang lingkup retorika. Aristoteles menekankan bahwa retorika adalah suatu pokok persoalan (subjek) yang disusun secara sistematis yang setara dengan ilmu lainnya. Retorika telah mengarsipkan prinsip-prinsip filosofis ilmiah untuk mempersuasi adanya kebenaran kepada pihak lain. Prinsip ini akan membina keterampilan individu atau kelompok dalam menemukan sarana persuasif yang objektif dari suatu kasus. Pemikiran Aristoteles kemudian dijadikan dasar oleh para ahli retorika selanjutnya (Arsjad dan Mukti, 1988).

Aristoteles juga menegaskan bahwa retorika tidak layak dimasukkan ke dalam cabang ilmu lain karena memiliki otonomi tersendiri. Namun, retorika dapat diadaptasi dan diterapkan dalam berbagai bidang, seperti hukum, politik, pendidikan, kesusastraan, dan komunikasi modern. Hubungan erat antara retorika dan logika menjadi fondasi penting dalam praktik retorika yang baik. Dalam proses berbicara, menyusun argumentasi, atau menyampaikan opini, bahasa digunakan sebagai alat utama untuk menyampaikan ide-ide secara jelas, terstruktur, dan menarik perhatian audiens. Retorika menjadi medium untuk mengemas pesan secara rasional dan persuasif, sehingga pesan tersebut mudah diterima, dipahami, dan diingat oleh khalayak (Latif, 2024).

Menurut Aristoteles (dalam Wulan, dkk., 2024) dasar-dasar retorika sebagai berikut.

1. Retorika memiliki hubungan yang erat dengan moral karena bertujuan mengemukakan kebenaran. Kebenaran merupakan unsur mendasar dalam retorika.
2. Metode retorika didasarkan pada analitik yang berarti memeriksa berbagai argumen dari proporsi yang benar dan dialektika yang berarti menyelidiki argumen dari proporsi yang kredibilitasnya masih diragukan. Dialektika dan analitik ini berkaitan dengan logika adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan evolusi, silogisme, atau cara untuk mencapai kesimpulan dari proporsi untuk menemukan kebenaran. Selain itu, metode ini digunakan untuk pengembangan semua bidang ilmu pengetahuan.
3. Semua orang mengalami retorika secara intrinsik dan menggunakannya untuk mencari kebenaran melalui dialog.
4. *Ethos*, *pathos*, dan *logos* adalah komponen yang membentuk keseluruhan suatu pidato. *Ethos* adalah sumber kredibilitas komunikator atau kesadaran orator yang tampil sebagai orang yang dapat dipercaya oleh pendengar. *Pathos*, komponen emosional yang secara implisit terkandung dalam isi pidato, merupakan sumber kredibilitas komunikator. *Logos* mencakup nasihat yang didasarkan pada alasan logis.

Konsep retorika diteruskan dan disempurnakan oleh Aristoteles, murid Plato di Akademia sejak usia 17 tahun. Aristoteles mengonseptualkan retorika bukan hanya sebagai seni, tetapi juga sebagai disiplin filsafat yang bertujuan memperkuat kebenaran suatu argumen melalui pembuktian logis. Teori retorika Aristoteles yang telah berusia berabad-abad hingga kini tetap populer dan dipelajari di berbagai universitas. Retorika yang dikenal sebagai retorika klasik hingga modern serta praktik retorika kontemporer yang termasuk analisis teks tertulis dan visual. Teori retorika tidak hanya dipraktikkan dalam bidang hukum dan politik, tetapi juga menarik perhatian bagi ilmuwan sastra dan bahasa (Fikry, 2020).

Berdasar pada sudut pandang ini, retorika digunakan untuk tujuan menyampaikan, mendukung, dan mempertahankan ide dengan sarana bahasa yang efektif. Namun keragaman pengertian retorika ini tidak lain merupakan penyempitan pengertian dari retorika itu sendiri. Segala hal yang berkaitan dalam pemakaian bahasa sebagai sarana dasar dapat digolongkan dalam kegiatan berbicara. Retorika dapat dibatasi sebagai teori dan praktek kemahiran berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Retorika memiliki tujuan menerangkan kaidah-kaidah yang menjadi landasan dalam menulis dan bertutur untuk memengaruhi sikap dan perasaan seseorang serta prinsip-prinsip fundamental untuk menyusun sebuah wacana (Arsjad dan Mukti, 1988).

Seorang pembicara yang berupaya memengaruhi atau membujuk khalayak harus mempertimbangkan tiga bukti retorik, yaitu; logika (*logos*), emosi (*pathos*), dan etika atau kredibilitas (*ethos*). Teori retorika yang memberikan petunjuk untuk menyusun suatu pidato atau presentasi yang efektif. Dalam mencapai keefektifan tersebut alat persuasif yang dapat digunakan dicermati dalam tiga perkara yang pertama pembicara yang efektif harus mempertimbangkan khalayak; Kedua, pembicara yang efektif menggunakan beberapa bukti dalam presentasi mereka yang meliputi cara persuasi, *etos*, *pathos*, dan *logos*; dan ketiga, kanon retorika atau prinsip-prinsip yang harus diikuti oleh pembicara (Fikry, 2020).

Menurut Rakhmat (dalam Sulistiyani, 2022), gagasan ini diuraikan dalam karya besar Aristoteles yang berjudul *De Arte Rhetorica*, yang terdiri dari tiga jilid, dalam buku tersebut Aristoteles merumuskan lima tahapan penting dalam penyusunan pidato yang kemudian dikenal dengan kanon retorika atau *The Five Canons of Rhetoric* yakni sebagai berikut.

1. *Inventio*

Tahap ini melibatkan identifikasi dan eksplorasi konsep atau subjek yang akan dipresentasikan. Pembicara harus lebih awal menganalisis audiens untuk menentukan metode persuasi yang paling tepat. Pembicara juga harus merumuskan tujuan pidato dan mengumpulkan argumen atau bukti yang sesuai dengan kebutuhan pendengar.

2. *Disposisi*

Pada tahap ini, pembicara harus mengorganisasikan pesan atau materi pidato secara logis. Struktur umum yang digunakan terdiri dari pendahuluan, pernyataan utama, serangkaian argumen pendukung, dan kesimpulan. Pendahuluan sangat penting sebab berfungsi untuk menarik perhatian audiens, membangun kredibilitas pembicara, dan menjelaskan tujuan pidato.

3. *Elocutio*

Tahap selanjutnya dari proses ini berkaitan dengan pemilihan kosakata dan penggunaan bahasa. Pembicara harus berhati-hati dalam pemilihan kosakata, memastikan bahwa bahasa yang digunakan tepat, jelas, dan sesuai dengan konteksnya. Selain itu, konstruksi kalimat harus sedemikian rupa untuk memastikan bahwa kalimat tersebut indah dan sesuai dengan konteksnya. Gaya bahasa disesuaikan dengan isi pesan, karakter audiens, dan identitas pembicara.

4. *Memoria* (Hafalan atau Penguasaan Materi)

Pada tahap ini, pembicara diharapkan telah menghafal atau menguasai materi yang telah disusun. Pembicara yang mahir dapat menyampaikan gagasan dengan lancar dan percaya diri sesuai tingkat penguasaannya terhadap naskah.

5. *Pronuntiatio* (Penyampaian)

Tahap akhir dari proses ini adalah penyampaian pidato secara lisan. Dalam hal ini, pembicara harus memperhatikan penggunaan suara, intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh untuk memperkuat pesan dan membangun hubungan emosional dengan audiens.

Kelima tahapan tersebut memberikan gambaran bahwa dalam berpidato memerlukan perencanaan yang matang, pemahaman logika, penguasaan bahasa, serta kemampuan komunikasi yang baik secara verbal dan nonverbal. Hal ini, sejalan dengan retorika sebagai sebuah studi yang simpatik mengenai seni berpidato, sebab saat itu kemampuan dan kemahiran dalam berbahasa banyak digunakan untuk menyampaikan pikiran dan gagasan melalui pidato kepada kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Abidin, 2013).

Retorika merupakan sebuah fenomena peristiwa tutur yang tujuannya berusaha untuk memengaruhi mitra tutur. Kegiatan bertutur merupakan kegiatan membahas suatu pembagian integral dari kehidupan bermasyarakat serta hal-hal yang bersifat fungsional dalam kehidupan. Retorika tidak hanya sebagai pendamping yang melekat saat berbicara formal, tetapi bisa disampaikan secara formal maupun nonformal. Penggunaan retorika tidak hanya digunakan pada kalangan pejabat ataupun kaum intelektual tetapi lebih dari itu, seni retorika telah tumbuh dan berkembang dalam cakupan yang lebih luas sampai ke lapisan bawah masyarakat, hanya saja penggunaan gaya, kalimat, dan jenis yang digunakan dalam tuturannya berbeda-beda (Kustiawan, dkk. 2023). Seperti halnya pada perkembangan era modern, ditemukan media elektronik seperti radio yang turut mengubah pola komunikasi masyarakat. Perkembangan tersebut menyebabkan retorika memegang peranan yang semakin signifikan dalam penyampaian pesan. Selain itu, pada abad modern terjadi perpaduan berbagai disiplin ilmu, yakni retorika, stilistika, dan teknologi (Ismawati, 2020).

2.2 Jenis Retorika Aristoteles

Menurut Aristoteles (2018) retorika terbagi menjadi tiga jenis yang dibedakan berdasarkan golongan pendengarnya. Dalam sebuah pidato terdapat 3 elemen utama, yaitu pembicara, subjek bahasa, dan pendengar. Dari ketiga elemen tersebut pendengar menjadi faktor yang paling menentukan tujuan dan sasaran pidato. Pendengar berperan sebagai penilai, pembuat keputusan, dan pengamat. Misalnya, anggota majelis membuat keputusan terkait hal-hal yang akan terjadi di masa mendatang, seorang juri menilai dan memutuskan sesuatu yang telah terjadi, dan orang-orang yang hanya menilai kemampuan berbicara orator disebut sebagai pengamat. Berdasarkan peran pendengar inilah, retorika kemudian dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) retorika politik, (2) retorika forensik, dan (3) retorika seremonial.

2.2.1 Retorika Politik

Retorika politik atau yang biasa disebut deliberatif merupakan jenis retorika yang berorientasi pada masa depan dengan fungsi memengaruhi audiens agar menerima atau menolak satu kebijakan publik yang dibicarakan. Menurut Aristoteles (dalam West dan Turner, 2014), retorika politik berkaitan dengan keadaan ketika para pembicara mendorong untuk melakukan (seruan) dan tidak melakukan sesuatu (larangan) serta fokus pada aspek manfaat dan bahaya yang akan terjadi di masa depan. Oleh sebab itu, retorika politik berkaitan dengan pidato kenegaraan, kampanye politik, serta seruan forum kebijakan publik yang bersifat persuasif dan argumentatif.

Aristoteles juga menegaskan audiens retorika politik berperan sebagai hakim terhadap keputusan masa depan. Pembicara menggunakan jenis retorika politik harus menguasai strategi retorika melibatkan tiga komponen penting dalam retorika yaitu *logos*, *ethos*, dan *pathos* sebagai unsur-unsur pembangun kepercayaan diri dan emosional publik yang seimbang (Aristoteles, 2018). Dalam hal ini *logos* berperan sebagai pembangun argumen logis, kemudian *ethos* untuk menunjukkan citra kredibilitas, dan *pathos* sebagai pembangkit emosional publik. Seorang pembicara publik yang menggunakan jenis retorika politik secara efektif

tidak sebatas hanya menyampaikan gagasan secara bijak, tetapi juga membentuk keterlibatan emosional melalui daya tarik dan gaya penyampaian yang memikat, sehingga retorika politik dapat berfungsi sebagai alat persuasif masa depan melalui daya bahasa yang meyakinkan.

Hal yang perlu diperhatikan lebih lanjut dalam mengulik jenis retorika politik dalam suatu ujaran yang mengandung seruan dan larangan. Larangan tersebut berfungsi untuk menggerakkan masyarakat, menanamkan semangat kebersamaan, serta mendorong audiens akhir bertindak sesuai dengan nilai dan tujuan politik yang disampaikan pembicara. Dalam konteks ini seruan politik menjadi sarana untuk membangun kesadaran kebersamaan dan solidaritas global terhadap isu-isu sosial, ekonomi, dan moral yang diperjuangkan. Penggunaan jenis seruan dalam retorika politik bertujuan mengajak pendengar untuk mendukung pihak atau gagasan tertentu. Adapun jenis larangan berfungsi menegaskan batasan moral serta tindakan yang perlu dihindari. Kedua jenis tersebut memperkuat daya persuasif dan kredibilitas retorika politik karena memengaruhi ranah emosional dan rasional pendengar. Dengan demikian, sejalan dengan tujuan retorika politik yaitu memberikan kebermanfaatan ataupun mencegah hal berbahaya yang terjadi di masa depan (Fikry, 2020).

Berdasarkan penjabaran mengenai retorika politik terdapat pula karakteristik jenis retorika politik sebagai berikut (Aristoteles, 2018).

1. Menggunakan bahasa persuasif dan argumentatif sehingga dalam persuasi politik orator memanfaatkan penalaran yang bersifat praktis serta mengaitkan tindakan dengan akibat yang diharapkan.
2. Berorientasi terhadap kebermanfaatan umum, segala nasihat politik hendaknya berdasar pada hal yang dianggap menguntungkan bagi negara.
3. Kalimat memuat seruan atau larangan, fungsi dari retorika politik ialah memengaruhi audiens agar menerima atau menolak satu kebijakan publik yang dibicarakan.

Berikut contoh penerapan retorika politik Aristoteles dalam ujaran berikut.

“APK masih banyak ditemukan dikawasan Kalibata Jakarta sudah memasuki masa tenang tapi masih ada aja atribut kampanye bertaburan. Tidak cuma dipermukiman tapi juga jalan protokol, padahal sejak minggu kemarin pukul 00:00 ini sudah harus diturunkan”

(Aldi Wahyudi, 2021)

Pada data ujaran tersebut jenis seruan dibuktikan dengan pendukung alasan logis dan ujaran *“harus diturunkan”* sebagai bentuk penegasan kepada pendengaran bahwa hal tersebut perlu untuk segera dilakukan sebagai bentuk pernyataan kebaikan bersama (kebermanfaatan).

2.2.2 Retorika Forensik

Menurut Aristoteles (2018), retorika forensik merupakan jenis retorika yang digunakan untuk membela baik dan buruk dalam konteks hukum. Fokus pertama pada jenis retorika ini adalah peristiwa yang telah terjadi di masa lalu dengan tujuan untuk membuktikan suatu tindakan dianggap adil atau tidak adil. Dalam pengadilan pembicara menggunakan bukti, saksi, dan kronologi kasus untuk mendukung klaim sebagai pembela atau penuntut. Retorika forensik mengutamakan kemampuan berbicara dalam menafsirkan fakta dan bukti melalui struktur argumen yang sistematis. Menurut Aristoteles pembicara forensik harus memahami karakter audiens sebagai penilai moral dan rasional. Oleh karena itu, retorika forensik tidak hanya menekankan keakuratan bukti, tetapi juga kemahiran dalam menggunakan bahasa untuk memengaruhi penilaian terhadap suatu kebenaran.

Salah satu aspek penting dalam retorika forensik adalah penggunaan *ethos* dalam menunjukkan kredibilitas pembicara. Dalam menunjukkan integritas dan subjektivitas, pembicara harus mampu menyampaikan argumen sehingga dapat diterima sebagai sebuah kebenaran. Selain itu, *logos* berperang sebagai bukti dan argumen yang dapat diterima secara logis, sementara *pathos* digunakan untuk menggerakkan empati audiens terhadap posisi pernyataan yang disampaikan oleh pembicaraan (Aristoteles, 2018).

Dalam kajian Aristoteles (2018), retorika forensik memiliki kedudukan yang tinggi sebab berfungsi menegakkan keadilan sebagai cerminan nilai etis. Dalam rangkaian pembuktian dan penilaian moral hal ini mencerminkan upaya manusia dalam mencari kebenaran melalui dialog dan penyampaian argumen. Oleh karena itu, retorika forensik bukan hanya sebagai alat hukum, melainkan sebagai sarana untuk menguji nilai-nilai keadilan. Namun dalam konteks akademik khususnya bahasa, konsep pembelaan dapat membantu memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membangun keabsahan dan pengaruh dalam konteks keadilan modern.

Penggunaan bahasa untuk memunculkan unsur retorika forensik yaitu penyampaian ulasan informatif yang bersifat historis dan faktual dengan tujuan memperkuat klaim moral. Dalam konteks ini, bahasa digunakan secara logis, objektif, dan terstruktur untuk menampilkan bukti, contoh, atau kronologi kasus sebagai dasar pembenaran suatu tindakan atau penilaian etis. Pemilihan gaya bahasa cenderung objektif, sehingga pendengar dapat meyakini penalaran yang disertai fakta konkret. Melalui penyajian data, kesaksian, dan hal sejenisnya sebagai bentuk keabsahan moral terhadap isu yang dibahas (Fikry, 2020).

Berdasarkan penjabaran mengenai retorika forensik terdapat pula karakteristik jenis retorika forensik sebagai berikut (Aristoteles, 2018).

1. Retorika forensik berfokus pada fakta dan pembuktian masa lalu, hal ini bertujuan untuk menguji kebenaran dari suatu peristiwa atau tindakan yang dilakukan.
2. Struktur bahasa yang digunakan bersifat logis dan sistematis, mengandalkan bukti, contoh, atau kronologi kasus.
3. Kejujuran dan kejelasan menjadi alasan dasar dalam membuktikan tindakan, pembicara memunculkan unsur *ethos* dan *logos* yang seimbang.
4. Memiliki tujuan keadilan yang artinya tujuan akhir dari retorika jenis ini mencapai sebuah kebenaran moral dan hukum.

Berikut contoh penerapan retorika forensik Aristoteles melalui ujaran berikut.

“Penyelidikan KPK Rabu menggeledah kantor bupati Bengkalis dan Dinas Pekerja Umum. Penggeledahan ini terkait kasus pengusutan pembangunan proyek infrastruktur di Kabupaten Bengkalis”.

(Aldi Wahyudi, 2021)

Penyampaian informasi mengenai penggeledahan kantor bupati Bengkalis oleh KPK ingin menunjukkan suatu kesalahan yang dilakukan oleh kepala daerah Bengkalis sebab melakukan korupsi. Ujaran pada informasi tersebut mencerminkan jenis retorika forensik sebab bersifat yuridis dan mempersoalkan masa lalu untuk menentukan benar atau salah melalui pembuktian.

2.2.3 Retorika Seremonial

Menurut Aristoteles (2018), retorika seremonial merupakan jenis retorika yang berfokus pada masa kini dalam menilai suatu perbuatan, sehingga pantas untuk dipujian atau dicelaan sesuai dengan tindakan yang diperbuat. Tujuan dari jenis retorika ini menilai secara terhormat atau tercela seperti dalam konteks perayaan, penghormatan tokoh, pidato kenegaran, dan lain sejenisnya. Retorika seremonial menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang indah dan emosional. Gaya pembicara yang memanfaatkan bahasa serta narasi yang menggugah menjadi unsur utama dalam menghormati dan memuliakan nilai kebajikan suatu perbuatan. Oleh karena itu, retorika seremonial tidak berfokus pada bujukan untuk memengaruhi tindakan, melainkan untuk meneguhkan nilai moral dan pengaruh sosial dalam masyarakat.

Pembicara dapat menguk teladan kebajikan seseorang untuk mengajak publik dapat meneladani nilai-nilai kebajikan atas perbuatan yang dilakukannya. Begitu pula sebaliknya menampilkan seremonial kategori celaan berfungsi sebagai pengingat moral terhadap perbuatan yang tidak layak dihormati. Retorika seremonial memainkan peran penting dalam menjaga identitas dan kredibilitas masyarakat. Jenis retorika seremonial tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga membangun moral sosial dan edukatif (Aristoteles, 2018).

Berdasarkan penjabaran mengenai retorika politik terdapat pula karakteristik jenis retorika seremonial sebagai berikut (Aristoteles, 2018).

1. Retorika seremonial digunakan untuk memuji dan mencela seseorang dalam ruang publik sebagai akibat dari perbuatan.
2. Pemberian pujian menonjolkan kebajikan dan kehormatan sebagai bentuk moral teladan, begitu pula sebaliknya.
3. Kekuatan yang ditonjolkan dalam retorika seremonial terletak pada unsur pathos sebagai pembangkit estetis dan emosional.
4. Memiliki tujuan edukatif dan sosial, melalui penanaman nilai kebajikan ataupun hal tercela sebagai bentuk penguatan nilai-nilai bersama.

Berikut contoh penerapan retorika forensik Aristoteles dapat dilihat melalui ujaran berikut.

“Kunjungan presiden ke Raja Salman menghasilkan kesepakatan yang positif antar kedua negara, akhirnya kedua pemimpin sepakat meningkatkan kerjasama ekonomi terutama dibidang energi dan pariwisata”.

(Aldi Wahyudi, 2021)

Informasi ini mencerminkan pujian atas capaian yang dilakukan lembaga negara dalam menjalin kerjasama dengan negara lain, hal ini ditunjukkan dengan penanda lisan yang menunjukkan citra positif terhadap suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok sehingga retorika jenis ini termasuk retorika seremonial pada kategori pujian.

2.3 Analisis Wacana di Media Sosial

Bahasa pada hakikatnya tidak digunakan dalam bentuk satuan yang terpisah, melainkan dalam kesinambungan yang membentuk untaian wacana. Tanpa konteks serta hubungan antarkalimat maupun antarsatuan yang lebih besar, proses komunikasi tidak akan berlangsung secara efektif. Kesadaran akan pentingnya kesinambungan tersebut melatarbelakangi lahirnya analisis wacana. Menurut Sobur (dalam Anissa, 2020), persoalan komunikasi tidak hanya terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat serta fungsi ujaran, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut sebagai wacana.

Oleh karena itu, analisis wacana hadir untuk memahami bagaimana pesan dibangun dan dimaknai secara menyeluruh dalam praktik komunikasi.

Secara konseptual, analisis wacana merupakan kajian yang meneliti penggunaan bahasa secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Rusminto, 2015). Kajian ini termasuk dalam ranah linguistik dan berkembang dalam paradigma yang memandang bahasa sebagai praktik sosial. Dengan demikian, wacana memiliki kedudukan yang lebih luas daripada klausa atau kalimat karena di dalamnya termuat gagasan, konsep, serta relasi makna yang membentuk teks secara utuh. Dalam bahasa Inggris, istilah *discourse* merujuk pada praktik interaksi komunikasi. Selain itu, istilah “wacana” kerap disamakan dengan “bahasa” dalam konteks hermeneutika. Dalam konteks tersebut, wacana dipahami sebagai bahasa yang digunakan dalam situasi dan konteks tertentu.

Selanjutnya, dalam praktik kajian analisis wacana, istilah “teks” dan “wacana” sering digunakan secara bergantian, meskipun keduanya tidak selalu dibedakan secara tegas. Lain hal, dalam kajian sosiologis, istilah “wacana” lebih sering digunakan karena menekankan aspek sosial dan ideologis yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Rohana dan Syamsuddin (dalam Isninadia, dkk. 2023) menjelaskan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Wacana dapat berbentuk lisan maupun tulisan serta bersifat transaksional maupun interaksional. Dalam komunikasi lisan, wacana terjadi antara penyapa dan penerima secara langsung. Sementara itu, dalam komunikasi tertulis, wacana merupakan hasil pengungkapan gagasan penulis yang ditujukan kepada pembaca.

Lebih lanjut, analisis wacana digunakan untuk mengungkap makna atau pesan komunikasi yang terkandung dalam suatu teks, baik secara tekstual maupun kontekstual. Dengan demikian, makna yang dikaji tidak hanya bertumpu pada struktur bahasa yang tampak, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan situasional yang melingkupinya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rohana dan Syamsuddin (dalam Isninadia, 2023) menyatakan bahwa analisis

wacana merupakan kajian yang membahas wacana sebagai bahasa yang digunakan dalam praktik komunikasi.

Pada konteks komunikasi di media sosial, analisis wacana menekankan keterkaitan antara bahasa, konteks sosial-budaya, dan ideologi dalam praktik komunikasi digital. Penggunaan bahasa campuran, emoji, serta *hashtag* di platform seperti Instagram, TikTok, dan Facebook mencerminkan adaptasi terhadap tren teknologi sekaligus memengaruhi pergeseran nilai sosial dan budaya. Melalui pendekatan analisis wacana, peneliti dapat menelaah bagaimana pesan dibangun dan dimaknai, tidak hanya dari struktur bahasa yang tampak, tetapi juga dari konteks sosial, budaya, dan ideologis yang melingkupinya (Ulya, 2024). Kajian ini menegaskan bahwa wacana digital merupakan ruang interaksi yang dinamis, di mana norma bahasa, pengaruh budaya lokal dan global, serta praktik komunikasi daring saling berinteraksi sehingga memberikan pemahaman komprehensif tentang konstruksi makna dan dampak sosial-budaya bahasa dalam era digital.

2.4 Diksi

Terbatasnya kosakata yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan kesulitan dalam menyampaikan maksud kepada orang lain. Di sisi lain, penggunaan kosakata yang berlebihan juga dapat menghambat pemahaman karena pesan menjadi sulit diterima dan ditafsirkan dengan tepat (Damayanti, 2018). Oleh sebab itu, agar komunikasi berlangsung efektif, seseorang perlu memahami cara menggunakan kata secara tepat dalam berinteraksi. Salah satu kemampuan penting yang harus dikuasai adalah diksi atau pemilihan kata yang sesuai.

Menurut KBBI edisi V, diksi adalah pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras (cocok penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sesuai dengan pokok pembicaraan, peristiwa, serta khalayak pembaca atau pendengar. Definisi ini menekankan bahwa ketepatan dan kesesuaian menjadi unsur utama dalam pemilihan kata agar pesan dapat tersampaikan secara efektif. Selain itu, menurut

Kridalaksana (2009) menjelaskan bahwa diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam kegiatan karang-mengarang. Pendapat ini menegaskan bahwa diksi tidak hanya berkaitan dengan ketepatan makna, tetapi juga berkaitan dengan efek yang ingin ditimbulkan kepada pembaca atau pendengar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah kemampuan memilih dan menggunakan kata secara tepat, jelas, dan sesuai konteks untuk menyampaikan gagasan sehingga menghasilkan efek tertentu dalam komunikasi. Ketepatan diksi sangat menentukan keberhasilan penyampaian pesan serta memengaruhi pemahaman dan respons pembaca atau pendengar.

Diksi merupakan salah satu cara yang digunakan pengarang dalam menyusun sebuah tulisan agar dapat dipahami oleh pembaca. Ketepatan dalam memilih kata akan memengaruhi pemahaman dan penafsiran pembaca terhadap isi tulisan tersebut. Menurut Keraf (2016), kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan disebut kata denotatif atau maknanya disebut makna denotatif, sedangkan makna kata yang mengandung arti tambahan tertentu di samping makna dasar yang umum dinamakan makna konotatif atau konotasi.

Penggunaan diksi diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami suatu karya secara lebih jelas. Menurut Sudjiman (dalam Damayanti, 2018), pemilihan kata, susunan kata, dan pasangan kata tertentu dapat menimbulkan efek berupa penonjolan bagian tertentu atau yang disebut dengan foregrounding. Penonjolan ini bertujuan untuk memberikan penekanan atau perhatian khusus pada bagian tertentu dalam sebuah karya. Selain itu, penggunaan gaya bahasa juga mampu memunculkan reaksi tertentu yang dapat menggugah respons dan pemikiran pembaca. Melalui penyusunan diksi yang tepat, pembaca dapat menemukan berbagai makna yang terkandung dalam teks. Fungsi lain dari diksi adalah untuk memperjelas maksud yang ingin disampaikan. Dengan pilihan kata yang sesuai, pembaca akan lebih mudah memahami gagasan penulis. Ketepatan diksi membantu penyampaian pesan menjadi lebih efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

2.5 Konteks

Diksi dan bentuk bahasa memiliki hubungan yang erat dengan dunia nyata. Istilah referensi digunakan untuk menjelaskan hubungan antara bahasa dan sesuatu di luar bahasa, sedangkan bidang yang mengkaji hubungan tersebut disebut semantik. Selain itu, terdapat pula hubungan antarunsur bahasa yang berkaitan dengan pengalaman seseorang, yang disebut pengertian (*sense*). Dengan demikian, dapat dibedakan dua jenis relasi, yaitu relasi antara bahasa dan dunia pengalaman yang disebut referensi atau makna serta relasi antarunsur bahasa yang disebut pengertian (Keraf, 2016). Menurut Duranti (dalam Rusminto, 2015), fungsi bahasa tidak hanya terletak pada interaksi yang tercipta, tetapi juga pada situasi yang menyertai penggunaan bahasa dalam suatu peristiwa komunikasi.

Hakikat konteks mencakup seluruh situasi dan unsur di luar teks yang memengaruhi penggunaan bahasa, seperti pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, keadaan saat bahasa digunakan, serta tujuan yang hendak dicapai. Secara lebih rinci, konteks dibedakan menjadi empat jenis, yaitu (1) konteks fisik yang berkaitan dengan tempat terjadinya komunikasi; (2) konteks epistemis yang merujuk pada pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur; (3) konteks linguistik yang mengacu pada kalimat atau ujaran yang muncul dalam proses komunikasi; dan (4) konteks sosial yang meliputi hubungan sosial serta latar belakang yang mendasari interaksi antara penutur dan mitra tutur (Syafi'i dalam Rusminto, 2015).

Pada setiap peristiwa tutur, selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakanginya. Menurut Dell Hymes (dalam Rusminto, 2015), terdapat delapan unsur konteks yang memengaruhi komunikasi, yaitu (1) *setting*, yang meliputi waktu, tempat, dan kondisi fisik saat tuturan berlangsung; (2) *participants*, yakni penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur; (3) *ends*, yaitu tujuan dan hasil yang ingin dicapai; (4) *act sequences*, berupa susunan atau struktur ujaran serta isi yang disampaikan; (5) *instrumentalities*, yakni media atau sarana yang digunakan dalam bertutur; (6) *keys*, yaitu cara, nada, atau gaya penyampaian tuturan; (7)

norms, yakni aturan atau kaidah komunikasi yang berlaku; dan (8) genres, yaitu ragam bahasa tertentu yang digunakan dalam suatu tuturan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan segala sesuatu yang melatarbelakangi terjadinya tuturan antara penutur dan mitra tutur. Konteks dan bahasa memiliki hubungan yang erat serta saling memengaruhi. Oleh karena itu, untuk memahami tuturan secara tepat, penutur dan mitra tutur perlu memahami jenis serta unsur konteks yang menyertainya.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran dimaknai sebagai proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Proses ini tidak hanya dipahami sebagai upaya mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai bentuk kolaborasi dinamis antar elemen pendidikan. Dalam hal ini, guru tidak lagi berperan semata sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang merancang pembelajaran secara sistematis untuk menciptakan perubahan perilaku peserta didik mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Syarifuddin, 2011). Oleh karena itu, pembelajaran perlu disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Penyesuaian ini bermula dari penerapan kurikulum sebagai acuan utama dalam penyelenggaraan pembelajaran. Menurut Pasal 1 Ayat 19 Undang-Undang yang sama, kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga mencerminkan arah pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial.

Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, karakter, dan kreativitas sebagai respons terhadap tantangan global dan karakteristik abad ke-21. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan lokal dan global, serta karakteristik peserta didik. Penyempurnaan kurikulum ini juga sesuai dengan Pasal 35 dan 36 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya peningkatan Standar Nasional Pendidikan sebagai acuan untuk memastikan sistem pendidikan tetap relevan dan kompetitif (Mulyasa, 2023).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital, pendidik dituntut untuk merancang strategi yang inovatif dengan memanfaatkan teknologi. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah reels Instagram, yang dapat dijadikan sumber belajar. Kajian ini menawarkan perspektif untuk memperkuat kompetensi menyimak dan berbicara dalam teks argumentasi dan persuasi di kelas XI SMA (fase F), yang menekankan kemampuan menyusun teks argumentatif secara logis, berbasis bukti, dan persuasif. Pembelajaran ini selaras dengan Kurikulum Merdeka yang mencakup elemen berpikir kritis, seperti kemampuan mengelola informasi, menganalisis penalaran, serta merefleksikan pemikiran secara mandiri. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan pemikiran yang mendalam dan bijaksana (Mulyasa, 2023).

Penerapan pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada fase F kelas XI SMA dengan capaian pembelajaran pada elemen menyimak dan berbicara, bertujuan agar peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logistik, sistematis, kritis dan kreatif. Hal ini sejalan dengan materi teks argumentasi dan persuasi untuk menjadi fokus yang relevan sesuai dengan kurikulum tersebut. Materi teks argumentasi dan persuasi mencakup analisis ciri-ciri, struktur, dan kaidah kebahasaan, serta mampu mengembangkan gagasan atau opini pada teks argumentasi dan persuasi. Pembelajaran ini dapat diperkaya dengan penggunaan jenis retorika yang dikemas dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Implementasi yang dirancang dapat diintegrasikan seperti jenis

retorika politik yang banyak digunakan sebagai strategi memengaruhi pandangan orang lain, retorika forensik digunakan untuk membangun argumen bersifat pembuktian, dan retorika seremonial untuk memperkuat nilai ataupun penegasan tertentu.

Penelitian terhadap penggunaan retorika dalam penelitian ini menggunakan objek dalam media sosial, seperti konten video reels Instagram @rian.fahardhi, hal ini menunjukkan potensi penerapan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks argumentasi dan persuasi pada Kurikulum Merdeka. Jenis retorika dapat dijadikan media untuk mengasah literasi kritis serta keterampilan berargumentasi peserta didik. Dengan demikian, penerapan retorika dalam pembelajaran teks argumentasi dan persuasi tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, tetapi juga memperkuat kemampuan peserta didik dalam berbahasa secara logis dan persuasif untuk menunjang kompetensi yang sangat penting dalam menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan retorika yang terdapat pada akun Instagram @rian.fahardhi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, yakni menginterpretasikan dan mendeskripsikan sesuatu serta prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diteliti. Pendekatan ini memfokuskan pada latar belakang dan individu secara utuh. Oleh karena itu, untuk memahami penelitian kualitatif adalah praktik tertentu dalam pengetahuan sosial yang berfokus pada persepsi individu atau kelompok pada tingkat yang mendasar, baik dalam pengawasan tentang persepsi maupun kata-kata partisipan (Moeloeng, 2017).

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif sebab bertujuan untuk menemukan dan memahami wawasan tersembunyi di balik fenomena yang tidak dapat diperoleh melalui rumus statistika ataupun metode kuantitatif yang lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2016), penelitian kualitatif merupakan metode untuk menemukan dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pada penelitian deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moeloeng, 2017). Oleh karena itu, laporan penelitian ini akan menyajikan kutipan ujaran data untuk memberi gambaran dan pemahaman laporan yang berkaitan dengan penggunaan retorika pada reels Instagram @rian.fahardhi sebagai bahan yang dianalisis.

Proses penelitian ini mencakup pengumpulan data, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan memberikan interpretasi

terhadap makna suatu data (Sugiyono, 2020). Oleh sebab itu, penelitian retorika pada reels Instagram @rian.fahardhi menggunakan teori retorika Aristoteles dengan pengklasifikasian jenis retorika politik, forensik, dan seremonial menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif agar dapat memberikan gambaran serta kesimpulan yang meyakinkan dengan penjelasan dari hasil interpretasi data yang rasional.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian merupakan kumpulan fakta yang diperoleh peneliti melalui observasi, dokumentasi, dan teknik sejenisnya yang kemudian diolah untuk menjawab masalah peneliti (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa ujaran yang termasuk dalam jenis retorika Aristoteles dalam video Reels Instagram @rian.fahardhi. Selanjutnya, sumber data dalam penelitian ini berasal dari kumpulan Reels Instagram yang diperoleh dari laman @rian.fahardhi, yang meliputi aspek sebagai berikut.

1. Video Reels dapat disimak melalui laman Instagram @rian.fahardhi.
2. Masing-masing video yang diteliti berdurasi kurang lebih 1 menit.
3. Penggunaan retorika yang dikaji dalam video tersebut berupa jenis retorika politik (larangan dan seruan), retorika forensik (informatif), dan retorika seremonial (pujian dan celaan) yang digunakan oleh Rian Fahardhi.
4. Data dari penelitian ini merupakan jenis retorika yang terdapat pada ujaran Rian Fahardhi yang bersumber laman Instagram @rian.fahardhi.
5. Berbagai sumber lain, seperti buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Pengumpulan

data dengan teknik observasi merupakan cara mengamati secara langsung objek penelitian dalam lingkungan atau situasi alami (Syamsudin, 2014). Kemudian, Menurut Sugiono (2020), teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yang dapat berupa tulisan maupun gambar. Dokumentasi juga diartikan sebagai proses pencarian data dengan mengenali hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman video reels Instagram @rian.fahardhi yang terkait dengan bahasan penelitian. Adapun tahapan dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Menyaksikan dan memahami video Reels Rian Fahardhi dari laman Instagram @rian.fahardhi.
2. Mentranskripkan video Reels ke dalam bentuk catatan/tulisan.
3. Menganalisis dan menentukan penggunaan retorika dari hasil transkrip video Reels dengan cara memahami kata, frasa, klausa, atau kalimat yang dapat dirumuskan sebagai jenis retorika dengan menggunakan format yang mengklasifikasikan data.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam kajian ini penulis menggunakan pedoman analisis yang disusun berdasarkan teori retorika Aristoteles meliputi retorika politik, forensik, dan seremonial. Instrumen ini dirancang sebagai bahan pedoman observasi dan pencatatan dalam menilai penggunaan retorika yang muncul dalam setiap video Reels Instagram Rian Fahardhi. Setiap aspek diuraikan menjadi indikator-indikator spesifik untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi serta menganalisis jenis retorika yang ada. Instrumen ini disusun dalam bentuk tabel analisis sebagai berikut.

Tabel 3.1 Pedoman Analisis Data

No.	Jenis Retorika	Kategori Kalimat	Indikator
1.	Retorika Politik (<i>Deliberative</i>)	Seruan	<ul style="list-style-type: none"> a) Ujaran yang mengajak atau mendorong tindakan di masa depan. b) Memuat pernyataan seruan atau dorongan. c) Menyertakan alasan logis sebagai penguatan seruan. d) Disertai visi, cita-cita, atau tujuan tertentu di masa depan sebagai bentuk kebermanfaatan dimasa depan. e) Penanda lingual yang digunakan dalam ujaran retorika politik seruan dapat berupa kata atau frasa seperti “Ayo”, “mari”, “ikuti”, “kita harus”, “hendaknya”, “bantu”, “kawal”, “agar”, “ramaikan”.
		Larangan	<ul style="list-style-type: none"> a) Ujaran yang berisi peringatan atau penegasan untuk mencegah suatu tindakan di masa depan. b) Menggunakan pernyataan yang menyatakan larangan. c) Menyertakan alasan logis sebagai penguat larangan. d) Menunjukkan kepentingan bersama atau kebermanfaatan. e) Penanda lingual yang digunakan dalam ujaran retorika politik larangan dapat berupa kata seperti “jangan”, “hindari”, “hentikan”, “stop”.
2.	Retorika Forensik (<i>Judicial</i>)	Informatif	<ul style="list-style-type: none"> a) Ujaran yang berisi pernyataan atau penerangan terhadap suatu hal untuk membuktikan benar atau salah. b) Menyampaikan data atau fakta kejadian di masa lalu. c) Menyertakan bukti, contoh, atau kronologi kasus atau peristiwa. d) Penanda lingual yang digunakan dalam ujaran retorika forensik dapat berupa kata atau frasa seperti

No.	Jenis Retorika	Kategori Kalimat	Indikator
			<p>“nyatanya”, “bahwa”, “bukti” “kasus ini”, “akibat”, “keputusan”, “berdasarkan”.</p>
3.	Retorika Seremonial (<i>Epideictic</i>)	Pujian	<ul style="list-style-type: none"> a) Ujaran yang berisi sanjungan terhadap perbuatan ataupun pengorbanan yang dilakukan individu atau kelompok. b) Menunjukkan kualitas positif individu atau kelompok. c) Penggunaan unsur <i>Pathos</i> sebagai penguat emosional dalam penilaian. d) menyebutkan jasa, prestasi, atau kontribusi. e) Penanda lingual yang digunakan dalam ujaran retorika seremonial pujian dapat berupa kata seperti berupa penanda lingual seperti “luar biasa”, “keren”, “rela”, “pengorbanan”, “peningkatan”, “teladan”, “tangguh”.
		Celaan	<ul style="list-style-type: none"> a) Ujaran yang berisi kritik merendahkan atau menyoroti kekurangan individu maupun kelompok atas yang diperbuat. b) Menunjukkan kualitas negatif, individu atau kelompok. c) Penggunaan unsur <i>Pathos</i> sebagai penguat emosional dalam penilaian. d) Penanda lingual yang digunakan dalam ujaran retorika seremonial pujian dapat berupa kata atau frasa seperti “gagal”, “tidak pantas”, “tidak etis”, “buruk”, “tercela”, “penurunan”, “arogan”.

Sumber: (Aristoteles, 2018)

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020). Aktivitas analisis ini dilakukan terus menerus sampai tuntas hingga informasinya jenuh. Tahapan analisis Miles dan Huberman dapat dirumuskan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dianalisis pada penelitian ini berupa penggunaan retorika yang terdapat pada ujaran Rian Fahardhi dalam laman Instagram @rian.fahardhi. Adapun tahapan analisis yang peneliti lakukan sebagai berikut.

1. Menyaksikan dan memahami video Reels Instagram @rian.fahardhi.
2. Mentranskrip video Reels Instagram ke dalam bentuk catatan/tulisan.
3. Memberikan penanda pada setiap kalimat yang terdapat penggunaan retorika.
4. Menganalisis dan menentukan penggunaan retorika yang terdapat dalam video Reels Instagram.
5. Mengklasifikasikan penggunaan retorika yang terdapat pada ujaran sesuai dengan jenis yang telah dikelompokkan.
6. Memeriksa kembali data dan hasil klasifikasi data yang telah dihimpun.
7. Menarik simpulan analisis penggunaan retorika pada ujaran Rian Fahardhi dalam laman Instagram @rian.fahardhi.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berikut simpulan dari hasil penelitian jenis retorika pada reels Instagram @rian.fahardhi.

1. Hasil penelitian terhadap penggunaan retorika dalam konten reels Instagram @rian.fahardhi menunjukkan 110 data penggunaan retorika yang terbagi dalam tiga jenis retorika Aristoteles, yaitu retorika politik, retorika forensik, dan retorika seremonial. Retorika politik merupakan jenis yang paling dominan dengan jumlah 63 data yang terdiri atas kategori seruan sebanyak 32 data dan kategori larangan sebanyak 31 data. Retorika politik kategori seruan tampak melalui penggunaan ujaran yang mengandung ajakan, dorongan, atau harapan kepada masyarakat maupun pihak berwenang untuk bersikap dan bertindak terhadap persoalan sosial, hukum, dan politik yang sedang dibahas. Sementara itu, retorika politik kategori larangan muncul melalui penggunaan penanda lingual seperti diksi jangan dalam konteks yang berfungsi mencegah tindakan tertentu serta membangun sikap kritis dan tanggung jawab publik terhadap berbagai fenomena yang terjadi. Selain retorika politik, ditemukan pula retorika forensik sebanyak 31 data yang tampak melalui penggunaan ujaran yang berfokus pada penjelasan, pengungkapan, dan penilaian terhadap peristiwa hukum atau tindakan yang telah terjadi, misalnya melalui penyebutan kronologi peristiwa, status hukum, bukti, maupun keterangan dari pihak terkait. Adapun retorika seremonial merupakan jenis yang paling sedikit muncul dengan jumlah 16 data yang terdiri atas kategori pujian sebanyak 11 data dan kategori celaan sebanyak 5 data. Retorika seremonial kategori pujian ditunjukkan melalui ujaran yang

memberikan apresiasi, penghargaan, atau penilaian positif terhadap sikap dan tindakan tokoh tertentu, sedangkan kategori celaan tampak melalui ujaran yang memuat kritik atau penilaian negatif terhadap perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan nilai moral atau norma sosial. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan retorika dalam konten reels Instagram @rian.fahardhi didominasi oleh retorika politik, khususnya kategori seruan dan larangan, yang berfungsi membangun kesadaran publik, mendorong partisipasi masyarakat, serta membentuk sikap kritis audiens terhadap berbagai isu sosial, hukum, dan politik yang berkembang di ruang digital.

2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan retorika dalam konten reels Instagram @rian.fahardhi terdiri atas tiga jenis retorika Aristoteles, yaitu retorika politik, retorika forensik, dan retorika seremonial. Retorika politik merupakan jenis yang paling dominan yang tampak melalui ujaran yang mengandung seruan dan larangan untuk mendorong masyarakat bersikap kritis terhadap berbagai persoalan sosial, hukum, dan politik. Retorika forensik muncul melalui ujaran yang berfokus pada penjelasan, pengungkapan, dan penilaian terhadap peristiwa atau tindakan yang telah terjadi. Sementara itu, retorika seremonial ditunjukkan melalui penggunaan ujaran yang memuat pujian maupun celaan terhadap tokoh atau perilaku tertentu berdasarkan nilai moral dan norma sosial. Temuan penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran teks argumentasi dan teks persuasi di SMA kelas XI pada elemen menyimak dan berbicara. Pemanfaatan konten video sebagai bahan ajar dapat membantu peserta didik menganalisis penggunaan retorika untuk dapat menyampaikan gagasan secara kritis, logis, dan komunikatif.

5.2 Saran

1. Bagi pendidik hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran teks argumentasi dan teks persuasi di SMA kelas XI berbasis Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian ini dapat menunjang guru dalam menyajikan

contoh penggunaan retorika yang relevan dengan materi “Mengenal dan Mempromosikan Produk Pangan Lokal Indonesia” sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

2. Bagi peserta didik penelitian ini diharap dapat menjadi contoh konkret dalam memahami teks argumentatif dan teks persuasif secara tepat. Melalui pemahaman terhadap penggunaan jenis retorika yang ditemukan, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan menyampaikan pendapat, meyakinkan audiens, serta mempromosikan produk pangan lokal dengan bahasa yang santun, logis, dan sesuai kaidah kebahasaan.
3. Bagi peneliti dengan kajian sejenis diharap dapat menjadi referensi khususnya berkaitan dengan penggunaan retorika dengan menggunakan fokus atau teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi Wahyudi, A. (2021). *Analisis Gaya Retorika pada News Anchor dalam Program Acara Indonesia Morning Show (IMS) NET* (Skripsi, IAIN Purwokerto). <https://repository.uinsaizu.ac.id/>
- Annisa, A. (2020). *Analisis Wacana Humor dalam Meme di Media Sosial Instagram* (Skripsi, Universitas Hasanuddin). <https://repository.unhas.ac.id/>
- Aristoteles. (2018). *Retorika: Seni Berbicara*. Basabasi.
- Arsjad, M. G., & Mukti, U. S. (1988). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Damayanti, R. (2018). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma*, 5. DOI: 10.56707/jedarr.v4i2.270.
- Fahrudin, A., Bajuri, D., & Billah, S. A. (2022). Analisis Retorika Pidato Presiden Jokowi di Ibu Kota Nusantara (IKN) pada Kanal YouTube Official iNews. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 5(2), 200–215. <https://doi.org/10.31949/jika.v5i2.4493>.
- Fikry, A. (2020). Representasi Konsep Retorika Persuasif Aristoteles dalam Pidato Ismail Haniyah untuk Umat Islam Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(3), 137–145. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i3.387>.
- Hosniyah, H. (2021). *Analisis Gaya Komunikasi Publik Presiden Joko Widodo Perspektif Aristoteles* (Disertasi, Institut Agama Islam Negeri Madura). <https://repository.iainmadura.ac.id/>
- Isa, A. T. H. (2022). Analisis Bukti Retorika Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 2019. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(1), 127–138. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i1.2942>.

- Ismawati, I. (2020). *Analisis Retorika dalam Stand Up Comedy Raditya Dika* (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Mataram). <https://repository.ummat.ac.id/>
- Isninadia, D., Waruwu, T. K. Y., Siallagan, L., Silaban, E. M., Dana, I. P., & Nasution, K. Z. (2023). Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Cerpen “Terbang” karya Ayu Utami. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 28–39. <https://doi.org/10.36277/basataka.v6i1.241>.
- Keraf, G. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Latif, L. M. N. (2024). *Retorika Dakwah Ustadz Akang Anom pada TikTok @akanganom313*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto). <https://repository.uinsaizu.ac.id/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Novela, P. (2022). *Retorika Jurnalistik pada Acara Mata Najwa Episode Pilihan Al-Qur'an atau Pancasila* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). <https://repository.uin-suska.ac.id/>
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Graha Ilmu.
- Saputra, R. A. V. W. (2024). *Retorika: Teori dan Teknik Praktis Seni Berbicara di Era Digital*. Wawasan Ilmu.
- Sulistiyani, H. (2022). *Buku Sakti Berbicara: Bagaimana Membangun Komunikasi yang Efektif Kepada Siapa Saja dalam Setiap Situasi*. Anak Hebat Indonesia.
- Syamsudin, A. (2014). Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2882>.
- Ulya, R. H. (2024). Transformasi Makrolinguistik Bahasa Indonesia dalam Gamitan Media Digital: Analisis Wacana Kritis pada Platform Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 8(1), 91–99. <https://doi.org/10.36057/jilp.v8i1.717>
- Wahyudi, R. F., Musliadi, M., Muhlis, M., & Faridah, F. (2024). Ruang Publik, Media Sosial, Demokrasi, dan Pendekatan kritis. *Retorika: Jurnal Kajian*

Komunikasi dan Penyiaran Islam, 6(2), 17–32.
<https://doi.org/10.47435/retorika.v6i2.3140>.

- Warisma, W. (2024). *Retorika Ustadz Hanan Attaki dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). <https://repository.uin-suska.ac.id/>
- West, R., & Turner, L. H. (2014). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis*. Salemba Humanika.
- Wulan, E. P. S., Pattiasina, P. J., Putra, B. A., Arianto, T., Saragih, R. B., Mardiana, M., & Aziz, B. (2024). *Retorika dan Dialektika Komunikasi Publik*. CV Gita Lentera.